
Persepsi Generasi Milenial di DIY Terhadap Manfaat Mengikuti Program Pendidikan Pranikah Bagi Ketahanan Keluarga

Shinta Dewi Novitasari

Mahasiswa S3 Ilmu Ketahanan Nasional, Universitas Gadjah Mada
e-mail: shinta.dewi.n@mail.ugm.ac.id

Budi Andayani

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
e-mail: anikoentjoro@ugm.ac.id

Sulistiyowati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
e-mail: lies_sulistiyowati@ugm.ac.id

Dikirim;14-08-2021; Direvisi;30-08-2021; Diterima; 4-10-2021

ABSTRACT

The millennial era has influenced social change rapidly and requires that every young generation needs to be equipped with careful planning for the future. This is inseparable from the perspective of the millennial generation in interpreting a marriage. Marriage was the first step in building a new family and also as one of the things that influenced social functions. Success in building a household has implications for success in social life. So that family resilience is the first step in building national resilience. This research aimed to determine the millennial generation's perception of the benefits of participating in premarital education programs and their effect on family resilience.

This research uses a mixed-method that combines quantitative methods above qualitative. The variables used in this research were premarital education as the independent variable and family resilience as the dependent variable. Data collection tools used in this research were questionnaires that are analyzed quantitatively by using multiple regression analysis using the SPSS programs. Then used literature studies and interviews were conducted qualitatively to strengthen the results of the quantitative analysis. The respondents of this research are 125 people who were the millennial generation with the status of husband or wife and had participated in premarital education programs and lived in the Special Region of Yogyakarta.

The results showed that the research hypothesis was accepted, namely the millennial generation's perception of the benefits of participating in premarital education programs proved to have a positive influence on the family resilience, where the higher the millennial generation's perception of the benefits of participating in premarital education programs, the higher their family resilience.

Keywords: Perception; Millennial Generation; Benefits of Premarital Education; Family Resilience.

ABSTRAK

Era milenial telah memengaruhi perubahan sosial secara cepat dan mengharuskan setiap generasi muda perlu dibekali dengan perencanaan masa depan yang matang. Hal ini tidak terlepas dari cara pandang generasi milenial

dalam memaknai sebuah pernikahan. Pernikahan merupakan langkah awal dalam membentuk keluarga baru dan sebagai salah satu hal yang dapat memengaruhi tatanan fungsi sosial. Keberhasilan dalam membangun rumah tangga berimplikasi pada keberhasilan di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketahanan keluarga merupakan pijakan awal dalam membangun ketahanan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah serta pengaruhnya bagi ketahanan keluarga.

Penelitian ini merupakan kajian dengan menggunakan metode campuran yaitu penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif di atas kualitatif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah pendidikan pranikah sebagai variabel bebas, serta ketahanan keluarga sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur angket atau kuesioner yang dianalisis secara kuantitatif yaitu dengan teknik analisis regresi berganda menggunakan bantuan program SPSS dan dilakukan metode wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Responden penelitian ini adalah 125 orang yang merupakan generasi milenial berstatus suami atau istri dan pernah mengikuti program pendidikan pranikah, serta tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan keluarga, di mana semakin tinggi nilai persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah maka semakin tinggi pula ketahanan keluarganya.

Kata Kunci: Persepsi; Generasi Milenial; Manfaat Pendidikan Pranikah; Ketahanan Keluarga.

PENGANTAR

Generasi Milenial atau kerap disebut sebagai generasi Y ialah sekelompok orang yang dilahirkan pada tahun 1981 hingga tahun 2020 (Ali, dkk., 2017). Sebagai generasi ketiga yang lahir setelah generasi *baby boomer* yaitu generasi yang lahir pada tahun 1946-1964, dan generasi X merupakan generasi yang lahir pada tahun 1965-1980. Generasi milenial memiliki sejumlah ciri yang membedakan dari generasi sebelumnya yaitu meningkatnya penggunaan

media teknologi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memengaruhi karakter generasi milenial sehingga lebih kreatif, informatif, dan produktif, serta mempunyai gairah hidup yang kuat (KPP-PA, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) RI melakukan sensus penduduk tahun 2020 di mana hasilnya diketahui bahwa komposisi penduduk Indonesia saat ini dipenuhi oleh 25,87% dari kalangan generasi milenial. Artinya, sebanyak 69,9 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 270,2 juta jiwa adalah penduduk yang saat ini berusia 21 hingga 40 tahun (BPS RI, 2021).

Era milenial telah memengaruhi perubahan sosial secara cepat dan mengharuskan setiap generasi muda perlu dibekali dengan perencanaan masa depan yang matang. Hal ini tidak terlepas dari cara pandang generasi milenial terhadap pernikahan yang menjadi salah satu dari serangkaian fase kehidupan manusia yang dilalui ketika memasuki usia dewasa. Mempersiapkan kehidupan pasca pernikahan bisa dilakukan dengan mengikuti program pendidikan pranikah, baik program resmi yang diselenggarakan oleh kementerian agama, maupun program pendidikan pranikah yang diselenggarakan oleh lembaga non-pemerintah. Generasi milenial memiliki keleluasaan dalam memilih dan menentukan program perencanaan masa depan sesuai dengan harapan dan persepsi pribadi khususnya yang berkaitan pada kehidupan pasca pernikahan. Secara umum, manusia akan mengalami tiga fase penting dalam kehidupannya, yaitu fase ketika dilahirkan pertama kali di dunia, fase kehidupan setelah pernikahan, dan fase setelah meninggal dunia. Adapun fase pernikahan menjadi hal yang sakral karena bernilai ibadah yang panjang serta mengandung ikatan suci dan tanggung jawab yang besar. Melalui ikatan pernikahan,

seseorang dapat membentuk keluarga baru (Novitasari, dkk., 2020).

Keluarga memiliki posisi strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai unit terkecil dari masyarakat, keluarga menjadi salah satu aspek dalam menentukan kualitas bangsa. Keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) unggul, sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan mencegah timbulnya permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Syarat menjadi bangsa yang kuat dan sejahtera, salah satunya diperoleh dari keluarga yang memiliki ketahanan keluarga. Undang-Undang Nomor 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menurunkan definisi ketahanan keluarga dari definisi ketahanan nasional. Ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang ulet dan Tangguh serta memiliki kemampuan fisik dan psikis, mental, serta spiritual untuk bisa hidup mandiri, mampu mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Tingkat ketahanan keluarga yang baik menurut Chapman (2000), diindikasikan dengan lima tanda, yaitu: (1) tanda kemuliaan yang ditunjukkan dengan sikap melayani; (2) terdapat kualitas perkawinan yang ditunjukkan dengan keakraban bersama pasangan; (3) peran orang tua dalam mendidik anaknya dengan konsisten, kreatif dan terampil; (4) kepemimpinan suami-istri yang saling mengasihi; dan (5) penghormatan antara anak terhadap orang tuanya. Sejalan dengan penelitian Amalia, dkk. (2017), ketahanan keluarga memiliki empat indikator yaitu: (1) ketahanan fisik yang diindikasikan

dengan terpenuhinya kebutuhan hidup pokok yaitu berupa sandang, pangan, papan; (2) ketahanan non-fisik berupa keadaan mental psikologis dari seluruh anggota keluarga terawatt dengan baik; (3) ketahanan sosial yang diindikasikan dengan adanya hubungan baik antara sesama anggota keluarga dengan komunitas masyarakat setempat; serta (4) ketahanan dalam aspek hukum dan agama yang diwujudkan dengan ketaatan dalam menjalankan aturan hukum dan agama yang mengatur hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga.

Doss, dkk. (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kegagalan dalam membangun rumah tangga didominasi pada pernikahan pasangan muda dengan usia pernikahan yang belum genap lima tahun. Kegagalan dalam mempertahankan hubungan keluarga bagi pasangan muda diprediksi karena ketidaksiapan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Kesiapan yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan pernikahan adalah persiapan yang berhubungan dengan diri sendiri, penerimaan terhadap pasangan, serta perencanaan masa depan bersama pasangan (Setiono, 2011:12). Faktanya masih banyak ditemukan kasus pernikahan yang tidak bahagia dan berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian membuktikan bahwa masih terdapat keluarga di Indonesia yang tidak mampu mengakses pengetahuan dan memiliki bekal untuk membangun ketahanan keluarga.

Meningkatnya angka perceraian setiap tahunnya, tanpa disadari akan memengaruhi karakter generasi milenial dalam memaknai sebuah pernikahan. Nagari, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa perceraian merupakan solusi atas permasalahan ketidakharmonisannya sebuah rumah tangga yang tidak mampu

menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Adapun pada era milenial kini, perceraian menjadi hal yang biasa terjadi dan sebagai hal yang tidak selalu ditutupi karena ketidakberhasilan membangun ketahanan keluarga. Novitasari, dkk., (2020) menunjukkan adanya fenomena di mana jumlah pernikahan di Indonesia pada tahun 2012 hingga 2016 cenderung menurun setiap tahunnya, sementara jumlah perceraian cenderung meningkat. Hal ini disebut fenomena urban, di mana hampir 25% perempuan yang tinggal di perkotaan khususnya di negara maju tidak ingin atau menunda pernikahan karena khawatir dengan kehidupan pernikahan akan mengganggu perjalanan karir.

Generasi milenial yang tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi, menurut Smith & Nichols (2015) membentuk karakter yang percaya diri, memiliki rasa optimis yang kuat, serta senantiasa berfokus pada prestasi. Karakter tersebut telah memengaruhi cara pandang generasi milenial dalam kehidupan pernikahan yang berdampak pada pencapaian kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian Wang & Taylor (2011), diketahui bahwa generasi milenial tidak lagi menganggap pernikahan sebagai hal yang penting atau sebagai prioritas utama dalam mencapai tujuan hidup. Adapun tantangan yang dihadapi generasi milenial dalam menghadapi kehidupan pernikahan banyak diwarnai dengan permasalahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, pembagian peran yang tidak seimbang, dan ketidakberjalannya fungsi keluarga yang akan berpengaruh pada kesejahteraan pribadi dan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, alternatif solusi yang dapat diberikan kepada generasi milenial dalam menghadapi tantangan kesejahteraan dan ketahanan keluarga adalah dengan mempersiapkan diri dan membekali

perencanaan masa depan dengan mengikuti program pendidikan pranikah untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga (Novitasari, dkk., 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menyusun program pendidikan pranikah untuk membekali calon pengantin dengan ilmu membangun ketahanan keluarga sebelum melangsungkan pernikahan. Pendidikan pranikah atau kursus pranikah tentu bukan menjadi penghalang kemungkinan timbulnya permasalahan dalam kehidupan pernikahan. Adapun dengan mengikuti pendidikan pranikah, generasi milenial dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang diwujudkan dengan rasa aman dan kebahagiaan dalam pernikahan, sehingga akar permasalahan dapat dihindari (Novitasari, dkk., 2020). Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) merupakan organisasi sosial dan keagamaan yang menjadi mitra dari Kementerian Agama RI dalam menyelenggarakan pendidikan atau kursus pranikah bagi calon pengantin. Melalui program pendidikan, pembimbingan dan pembekalan tersebut, generasi muda calon pengantin diharapkan memiliki bekal ilmu untuk menghadapi kehidupan rumah tangga (Khakim, 2014). Meskipun demikian, diindikasikan bahwa generasi milenial khususnya yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persepsi yang berbeda terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah.

Manfaat mengikuti program pendidikan pranikah bagi generasi muda akan mendukung tercapainya keluarga yang sejahtera, damai, tentram, dan bahagia, dengan anggota keluarga yang saling mengasihi dan menyayangi,

sehingga terjadi relasi sosial yang baik dalam masyarakat (Syarifuddin, 2007).

Parenting atau pengasuhan merupakan cara orang tua bersikap terhadap anaknya. Menurut Purnama (2018) orang tua milenial perlu dibekali ilmu pengasuhan yang matang untuk menghadapi tantangan perkembangan anak di era digital. Pengasuhan di era digital ini membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang tua yang produktif dan bijaksana agar anak dapat memanfaatkan peluang teknologi yang ada untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan anak. Pentingnya memiliki ilmu pengasuhan dalam membangun ketahanan keluarga karena keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal pendidikan pertama kali sebelum mendapatkan pengetahuan dari lingkungan disekitarnya. Menjadi orang tua bukanlah perkara mudah, pendidikan tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik tidak ditemukan di bangku sekolah atau kuliah. Adapun pendidikan yang diajarkan oleh orang tua sebelumnya terkadang sudah tidak sejalar dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Orang tua harus lebih memerhatikan bagaimana mendidik anak sesuai dengan kebutuhan zaman dan tingkat perkembangannya (Hadriany, 2017).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi, segala bentuk informasi semakin mudah dijangkau dengan teknologi dan internet. Hal ini menyebabkan tidak semua generasi milenial mau dan menganggap penting manfaat mengikuti program pendidikan pranikah. Sebagai orang tua milenial, tantangan pengasuhan semakin besar khususnya dalam mengatasi permasalahan serta mendampingi tumbuh kembang anak dengan baik. Keberhasilan pola asuh akan berdampak pada ketahanan keluarga Indonesia. Orang tua harus lebih

memerhatikan bagaimana mendidik anak sesuai dengan kebutuhan zaman dan tingkat perkembangannya (Hadriany, 2017). Adapun pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas individu, di mana semakin tinggi kualitas individu maka semakin baik bagi kemajuan bangsa dan negara. Melalui program pendidikan pranikah merupakan satu kesatuan untuk mewujudkan ketahanan keluarga sebagai tumpuan dari ketahanan nasional (Novitasari, dkk., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian bertemakan ketahanan keluarga menjadi salah satu topik penelitian yang memiliki tingkat urgensi tinggi di Indonesia. Peneliti ingin melihat persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah bagi ketahanan keluarga.

Aspek psikologis pada manusia yang merespon atas suatu gejala terhadap lingkungannya disebut sebagai persepsi. Persepsi juga bisa diartikan sebagai wawasan, penglihatan, atau tanggapan terhadap suatu hal dan kejadian (Novitasari, dkk., 2020). Persepsi didefinisikan oleh Walgito, (1981) sebagai kegiatan dan kemampuan manusia untuk merasakan, memberikan kesan, dan memahami suatu objek, baik fisik maupun sosial. Lebih lanjut, Walgito menjelaskan bahwa proses terbentuknya persepsi dimulai dari faktor lingkungan yang ditangkap oleh indera manusia. Adapun persepsi yang dihasilkan manusia akan berupa tanggapan dan perilaku yang muncul atas kesadaran individu. Sugihartono (2007) mengungkapkan adanya perbedaan sudut pandang dari persepsi setiap manusia yang ditunjukkan oleh sikap positif ataupun negatif dari tindakan manusia.

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan persepsi generasi

milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah bagi ketahanan keluarga. Metode penelitian campuran digunakan dalam penelitian ini dengan menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Azwar (1998:5), mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai analisis metode penelitian yang menggunakan pengolahan data-data berupa angka dengan metode statistika, Sementara penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendalam di mana analisisnya lebih menekankan pada penggunaan kata-kata dan bahasa yang mampu untuk memahami kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, serta biasanya digunakan untuk mengetahui perilaku, persepsi subjek penelitian secara keseluruhan (Moleong, 2010: 6). Adapun metode campuran dipilih karena pada umumnya penelitian sosial tidak cukup puas dengan metode kuantitatif yang hanya menampilkan analisis statistik, sehingga dilakukan wawancara mendalam dengan metode kualitatif untuk melengkapi data dan hasil penelitian yang lebih baik (Novitasari, dkk., 2020).

Sampel atau populasi penelitian dikumpulkan menggunakan jenis penelitian survei. Angket atau kuesioner disebarakan secara online menggunakan media *google form* dan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data utama (Creswell, 2014). Pertanyaan yang ditunjukkan dalam kuesioner merupakan jenis pertanyaan tertutup, di mana responden tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban selain pilihan jawaban yang sudah ditentukan oleh peneliti. Alternatif jawaban dalam kuesioner menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun setiap pilihan

jawaban memiliki nilai yang selanjutnya diolah menggunakan program analisis statistik yaitu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial dapat diketahui atau diukur dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2012:136). Studi pustaka dan wawancara juga dilakukan sebagai data sekunder yang digunakan untuk melengkapi dan mempertajam hasil analisis penelitian.

Responden dari penelitian sebanyak 125 orang generasi milenial dengan kriteria sampel yang sudah ditentukan peneliti, yaitu: (1) berstatus suami atau istri dari generasi milenial (lahir di antara tahun 1980-2000); (2) merupakan responden yang telah mengisi angket secara lengkap; (3) pernah mengikuti program pendidikan pranikah baik secara *online* atau *offline*; (4) berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta; serta (5) informan bersedia dan mampu untuk menceritakan pengalamannya. Pertanyaan dalam angket atau kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama berisi pertanyaan untuk menggali persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah sebagai variabel independent, dan bagian kedua berisi pertanyaan untuk menggali hubungan antara mengikuti program pendidikan pranikah dengan ketahanan keluarga generasi milenial sebagai variabel dependent. Sebelum diujikan kepada 125 responden secara online melalui media *google form*, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun teknik wawancara dilakukan kepada 10 orang informan yang merupakan responden terpilih untuk mendapatkan data atau jawaban yang selanjutnya digunakan untuk memperkuat analisis pembahasan. Teknik pemilihan

informan tidak secara acak, namun dipilih berdasarkan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu atau *purposive sampling*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diidentifikasi ke dalam dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program pendidikan pranikah. Variabel bebas (variabel X) dipilih dan sengaja direayasa oleh peneliti sehingga dampaknya terhadap variabel lain dapat diketahui atau diukur (Azwar, 1998:62). Adapun variabel terikat (variabel Y) sering juga disebut sebagai variabel output dan kriteria (Sugiyono, 2012:63). Pada penelitian ini, ketahanan keluarga merupakan variabel terikat atau konsekuen yang menjadi akibat dan dipengaruhi oleh variabel bebas.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu salah satu provinsi di Indonesia yang beribukota di Yogyakarta dan berada di sebelah selatan pulau Jawa. Terdapat lima bagian wilayah daerah tingkat II di DIY, yaitu: (1) Kotamadya Yogyakarta dengan luas 32,5 km²; (2) Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km²; (3) Kabupaten Sleman dengan

luas 574,82 km²; (4) Kabupaten Kulon Progo dengan luas wilayah 586,27 km²; dan (5) Kabupaten Gunung Kidul dengan luas 1.485,36 km² (Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI Kanwil DIY, 2020). Jumlah penduduk di DIY berdasarkan hasil proyeksi penduduk kabupaten/kota 2010-2035 adalah sebanyak 3.762.167 orang, dengan persentase jumlah penduduk perempuan lebih dominan yaitu 50,52%, dan persentase penduduk laki-laki sebesar 49,48%. Pada tahun 2010-2035, angka proyeksi penduduk menunjukkan bahwa menurut kelompok umur, komposisi penduduk di DIY didominasi oleh kelompok usia dewasa yaitu usia 25 - 59 tahun sebesar 49,47%. Sementara kelompok umur 0-24 tahun tercatat 36,45%, dan kelompok lanjut usia (lansia) yaitu usia di atas 60 tahun sebesar 14,08%. Besarnya jumlah penduduk berusia lanjut menunjukkan bahwa usia harapan hidup di DIY cukup tinggi yaitu mencapai 74,82% pada 2018 (Novitasari, dkk., 2020).

Data dari banyaknya rumah tangga dan anggota rumah tangga di DIY berdasarkan sensus penduduk 2010 BPS dapat ditunjukkan melalui tabel 1.

Rumah tangga di DIY dari tahun 2010 hingga 2018 mengalami peningkatan jumlah sebanyak 110.092 rumah tangga. Peningkatan jumlah rumah tangga juga terjadi di kabupaten/kota dengan jumlah rumah tangga yang paling banyak berada di Kabupaten Sleman,

Tabel 1
Data Rumah Tangga di DIY 2010-2018

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga		Rata-Rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga	
	2010	2018	2010	2018
Yogyakarta	127.960	140.858	3,04	3,04
Bantul	262.767	291.207	3,47	3,47
Sleman	344.874	385.431	3,17	3,15
Kulon Progo	108.889	119.235	3,57	3,58
Gunung Kidul	193.491	211.341	3,49	3,50
DIY	1.037.980	1.148.072	3,33	3,33

Sumber: BPS DIY, 2019.

sementara jumlah rumah tangga paling sedikit terdapat di Kabupaten Kulon Progo. Adapun yang dimaksud dengan rumah tangga menurut BPS DIY (2019) adalah seseorang atau sekelompok orang yang tinggal di sebuah bangunan dan biasanya mengelola pangan dan kebutuhan sehari-hari dari satu sumber dapur yang sama.

Banyaknya anggota rumah tangga di DIY jika dirata-rata dan dilihat dari tahun 2010 hingga 2018 tetap sama, yaitu 3,33 artinya tidak ada perubahan yang signifikan untuk jumlah anggota rumah tangga dalam rentan waktu tersebut. Demikian pula untuk rata-rata banyaknya anggota rumah tangga pada tingkat kabupaten/kota, rata-rata banyaknya anggota rumah tangga paling kecil di DIY berada di Kota Yogyakarta, sedangkan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga paling banyak berada di Kabupaten Kulon Progo (Novitasari, dkk., 2020). Semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang saat ini berada di rumah maupun yang sementara tidak berada di rumah dapat disebut sebagai anggota rumah tangga (BPS DIY, 2019).

Mayoritas penduduk yang tinggal di DIY merupakan pemeluk agama islam yaitu dengan prosentase 92,63% (BPS DIY, 2019). Adapun pencatatan pernikahan baik nikah dan cerai paling banyak dilakukan melalui Kantor Urusan Agama (KUA). Berikut adalah data yang mencantumkan jumlah nikah dan cerai di DIY menurut kabupaten/kota.

Berdasarkan data di atas, maka fokus penelitian ini menggunakan subjek mayoritas, yaitu generasi milenial yang beragama muslim dan menikah secara islam serta mencatatkan pernikahannya di KUA.

Deskripsi Generasi Milenial Sebagai Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang sudah menikah dan tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta pernah mengikuti program pendidikan pranikah baik secara *online* ataupun *offline*. Adapun yang dimaksud dengan program pendidikan pranikah secara *online* yaitu peserta tidak mengikuti program secara tatap muka langsung, namun mengikuti program pendidikan jarak jauh dengan menggunakan bantuan internet, serta dapat mengakses program kapanpun sesuai waktu yang diinginkan oleh peserta. Sementara program pendidikan pranikah secara *offline* yaitu peserta mengikuti program dengan metode tatap muka langsung dengan pemateri, di mana waktu pelaksanaan program sesuai dengan kesepakatan antara peserta dengan pemateri. Sampel yang diambil dalam penelitian dilakukan secara representatif, yaitu setiap sampel memiliki harapan dan peluang yang sama untuk dipilih. Pengambilan sampel harus dilakukan dengan cara yang tepat sehingga dapat menggambarkan keadaan dari keseluruhan populasi yang diteliti (Nasution,

Tabel 2
Data Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di DIY 2018

Kabupaten/Kota	Jumlah Nikah	Talak dan Cerai		
		Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah Total
Yogyakarta	2.272	148	489	637
Bantul	6.284	376	1.017	1.393
Sleman	6.802	455	1.203	1.658
Kulon Progo	2.973	181	498	679
Gunung Kidul	6.056	431	1.059	1.590

Sumber: BPS Provinsi DIY dalam Angka, 2019.

L.M., 2017). Sampel pada penelitian ini tidak mementingkan keterwakilan karena semua generasi milenial yang mengikuti program pendidikan pranikah memiliki kedudukan yang sama. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* atau sampel acak sederhana.

Pengambilan sampel dilakukan pada 125 responden dari pasangan keluarga milenial. Lebih lanjut data demografi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden pada penelitian ini terdiri dari rentang usia 20 sampai 39 tahun, dengan responden paling banyak berada pada usia antara 27 hingga 33 tahun. Sementara berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian ini didominasi oleh responden perempuan (berstatus istri) yaitu sebanyak 69,6% dan sisanya sebanyak 30,4% adalah responden laki-laki (berstatus suami). Data ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam mengikuti program pendidikan pranikah lebih dominan daripada partisipasi laki-laki.

Sejalan dengan penelitian Lianawati (2008), menyebutkan bahwa budaya patriarki telah memengaruhi karakter di mana laki-laki digambarkan untuk selalu kuat dan tidak terbiasa menceritakan masalah pribadinya dengan orang lain. Laki-laki dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan sebisa mungkin tidak mencari bantuan. Lebih lanjut, pada era milenial seperti ini, laki-laki umumnya dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang menekankan perannya sebagai pencari nafkah utama, sehingga lebih fokus mempersiapkan bekal ekonomi daripada bekal ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Kriteria lainnya yang ditetapkan sebagai responden pada penelitian ini adalah usia pernikahan, yaitu antara 1-10 tahun. Peneliti membatasi usia pernikahan responden di bawah 10 tahun, pertimbangan ini merujuk pada hasil penelitian Saidiyah dan Julianto (2016), yang menyebutkan bahwa permasalahan dalam keluarga rentan timbul pada usia pernikahan kurang dari sepuluh tahun. Menurut Saidiyah,

Tabel 3
Data Demografi Subjek Penelitian

No	Demografi	Keterangan	Jumlah	
			frekuensi	%
1	Umur (tahun)	20-26	43	34,40
		27-33	73	58,40
		34-39	9	7,20
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	38	30,40
		Perempuan	87	69,60
3	Usia Pernikahan (tahun)	1-5	105	84,00
		6-10	20	16,00
4	Domisili	Kota Yogyakarta	33	26,40
		Kab. Bantul	31	24,80
		Kab. Sleman	52	41,60
		Kab. Gunung Kidul	3	2,40
		Kab. Kulon Progo	6	4,80
5	Mengikuti Pendidikan Pranikah (X1)	Online	18	14,40
		Offline	62	49,60
		Online dan Offline	45	36,00

Sumber: Novitasari, dkk., 2020.

pasangan dengan usia pernikahan lima tahun pertama (1-5) akan menghadapi masalah seperti adaptasi dan ekonomi, sementara pada usia pernikahan lima tahun berikutnya (6-10), pasangan suami istri cenderung menghadapi masalah yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak, serta perubahan sikap positif antar pasangan dikarenakan perubahan komunikasi setelah lama melangsungkan pernikahan. Adapun subjek penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia pada lima tahun pernikahan pertama yaitu sebanyak 84%, sementara sisanya yaitu 16% berada pada usia pernikahan 6-10 tahun.

Sebaran responden berdasarkan domisili tempat tinggal diketahui bahwa responden paling banyak berdomisili di Kabupaten Sleman, yaitu sebanyak 41,6%. Sementara responden yang berdomisili di Kota Yogyakarta sebesar 26,4%, dan responden yang berdomisili di Kabupaten Bantul sebanyak 24,8%. Adapun responden yang berdomisili di Kabupaten Kulon Progo didapatkan hanya sebesar 4,8%, dan responden yang berdomisili di Kabupaten Gunung Kidul paling rendah yaitu sebesar 2,4%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa subjek penelitian yaitu generasi milenial yang telah mengikuti program pendidikan pranikah lebih banyak ditemui di Kabupaten Sleman, selanjutnya di Kota Yogyakarta dan diikuti oleh Kabupaten Bantul. Kesenjangan terjadi di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul di mana sulit ditemukan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan di kedua kabupaten tersebut belum banyak lembaga atau organisasi non-pemerintah yang ikut terlibat dalam menyelenggarakan program pendidikan pranikah bagi pasangan calon pengantin.

Deskripsi Operasional Variabel

Program pendidikan pranikah yang dimaksud sebagai variabel X merupakan program yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), atau program non-pemerintah yang diselenggarakan oleh lembaga masyarakat, keagamaan, atau swasta dengan tujuan untuk memberikan bekal ilmu dan pengetahuan bagi calon pasangan suami-istri dalam menghadapi kehidupan pernikahan atau rumah tangga. Program dapat bersifat *online* atau *offline* dan diikuti oleh calon pasangan suami-istri sebelum melangsungkan pernikahan. Adapun materi yang disampaikan dalam program pendidikan pranikah tersebut meliputi: (1) peraturan perundangan dan hukum tentang perkawinan dan pembinaan keluarga; (2) fungsi dan pelaksanaan keluarga; (3) merawat cinta kasih dalam keluarga; (4) manajemen konflik dalam keluarga; dan (5) psikologi perkawinan dan keluarga (Atmaja, dkk., 2020).

Ketahanan keluarga sebagai variabel terikat dalam penelitian, didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi menggunakan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki untuk hidup kecukupan, aman, dan sejahtera (Sunarti, 2003). Terdapat lima indikator yang digunakan dalam konsep membangun ketahanan keluarga sesuai dengan petunjuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) yaitu: (1) landasan legalitas dan keutuhan keluarga; (2) ketahanan fisik; (3) ketahanan ekonomi; (4) ketahanan sosial psikologi; dan (5) ketahanan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian yaitu generasi milenial memiliki persepsi terhadap manfaat program pendidikan pranikah dan

ketahanan keluarga yang sangat tinggi, atau di atas rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan statistik data penelitian yang menyebutkan bahwa variabel X yaitu persepsi manfaat mengikuti program pendidikan pranikah memiliki nilai mean empirik sebesar 68,896 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai mean hipotetik yang bernilai 48. Sementara untuk variabel Y yaitu ketahanan keluarga, nilai mean empirik adalah 85,880 lebih besar dari nilai mean hipotetik yang bernilai 57, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yaitu generasi milenial memiliki ketahanan keluarga yang baik dan di atas rata-rata (Novitasari, dkk., 2020).

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam menerbitkan peraturan tentang pedoman penyelenggaraan kursus pranikah yaitu terdapat lima materi utama yang selanjutnya digunakan menjadi indikator dalam menetapkan butir pertanyaan pada kuesioner untuk variabel X. Indikator pertama yaitu peraturan perundangan dan hukum tentang perkawinan, serta pembinaan keluarga. Indikator kedua tentang pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, di mana terdapat delapan fungsi keluarga yaitu fungsi religiusitas atau keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan (PP No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera). Indikator ketiga yaitu merawat cinta kasih dalam keluarga, yang di dalamnya terdapat tiga butir pertanyaan. Indikator keempat adalah manajemen konflik dalam keluarga, serta indikator kelima yaitu psikologi perkawinan dan keluarga, sehingga total butir pertanyaan pada kuesioner variabel X terdapat 16 butir pertanyaan (Novitasari, dkk., 2020).

Pengujian variabel X yaitu persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah yang dilakukan pada 125 responden dapat dikategorisasikan memiliki persepsi terhadap manfaat program pendidikan pranikah sangat tinggi sebanyak 84 orang responden atau 67,2%, sementara responden yang masuk pada kategori tinggi terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah adalah sebanyak 39 orang responden atau 30,4%, serta sisanya adalah masuk pada kategori rendah pada variabel persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah yaitu hanya sebanyak 2 orang responden atau sebesar 2,4%. Pada pengujian variabel X tidak ada responden yang masuk pada kategori sedang atau kategori sangat rendah terhadap persepsi manfaat mengikuti program pendidikan pranikah. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden generasi milenial di DIY memiliki persepsi terhadap manfaat program pendidikan pranikah yang sangat tinggi (Novitasari, dkk., 2020).

Penyusunan indikator pertanyaan yang digunakan untuk menguji ketahanan keluarga generasi milenial (variabel Y) berdasarkan katalog pembangunan ketahanan keluarga 2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA). Menurut KPP-PA, ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan lima indikator yaitu: (1) landasan legalitas dan keutuhan keluarga; (2) ketahanan fisik; (3) ketahanan ekonomi; (4) ketahanan sosial-psikologi; dan (5) ketahanan sosial-budaya. Pada pengujian variabel Y menggunakan kuesioner, peneliti mengajukan 19 butir pertanyaan yang terbagi dalam lima dimensi ketahanan keluarga menurut KPP-PA. Pengujian variabel Y dilakukan pada 125

responden dengan hasil kategorisasi bahwa generasi milenial di DIY memiliki ketahanan keluarga sangat tinggi yaitu sebanyak 112 orang responden atau 89,6%, dan selebihnya sebanyak 14 orang responden atau 10,4% masuk pada kategori ketahanan keluarga yang tinggi. Pada pengujian variabel Y ini tidak ada responden yang masuk pada kategori sedang, rendah atau sangat rendah, artinya hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar responden generasi milenial di DIY memiliki ketahanan keluarga yang baik, yaitu masuk pada kategori sangat tinggi dan tinggi (Novitasari, dkk., 2020).

Persepsi Generasi Milenial Terhadap Manfaat Mengikuti Program Pendidikan Pranikah Bagi Ketahanan Keluarga

Penelitian ini menguji hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah dengan ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil analisis uji regresi menggunakan program SPSS, dapat disimpulkan bahwa persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan dapat memprediksi ketahanan keluarga, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan nilai R^2 sebesar 0,119. Hal ini berarti persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah mampu memprediksi munculnya ketahanan keluarga pasangan milenial sebesar 11,9%, sedangkan 88,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini (Novitasari, dkk., 2020).

Generasi milenial yang tumbuh dalam pesatnya perkembangan zaman serba teknologi ini menyebabkan perubahan cara pandang

tentang kehidupan, khususnya dalam melihat persoalan pernikahan. Hal ini jika diabaikan tentu akan memengaruhi ketahanan keluarga yang berdampak pada ketahanan nasional. Wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian menunjukkan bahwa cara pandang terhadap pernikahan generasi milenial saat ini menjadi sangat luas, dari yang menganggap sangat penting dan menjadi keharusan sampai dengan menganggap pernikahan sebagai sebuah pilihan hidup yang bisa dilakukan ataupun tidak. Adapun persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah berkorelasi positif terhadap ketahanan keluarga. Sebanyak 49,6% responden generasi milenial di DIY memilih mengikuti program pendidikan pranikah secara *offline* atau tatap muka langsung baik yang diselenggarakan oleh KUA atau oleh Lembaga organisasi yang bekerjasama dengan kementerian agama. Adapun 36% responden generasi milenial lainnya memilih mengikuti program pendidikan pranikah secara *online* dan *offline*, sementara 14,4% responden lainnya mengaku mengikuti program pendidikan pranikah melalui media pembelajaran *online* (Novitasari, dkk., 2020).

Pada penelitian ini, variabel X atau persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah terdiri dari tiga kategori yaitu sangat tinggi sebanyak 67%, artinya lebih dari rata-rata responden generasi milenial di DIY memiliki persepsi manfaat terhadap program pendidikan pranikah yang sangat tinggi, sementara pada kategori tinggi sebesar 30,4%, dan 2,4% lainnya masuk pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar generasi milenial di DIY memiliki yang baik dan positif terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah (Novitasari, 2020).

Berdasarkan hasil pengujian persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah, diketahui bahwa butir pertanyaan yang menyebutkan bahwa dengan mengikuti program pendidikan pranikah dapat menyiapkan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama kali bagi anak (Butir 7) memiliki respon dengan nilai paling tinggi. Artinya Sebagian besar generasi milenial di sepakat dengan pernyataan tersebut. Adapun pertanyaan dengan respon nilai paling rendah, tapi masih masuk ke dalam setuju yaitu pada butir pertanyaan yang menyatakan bahwa dengan mengikuti program pendidikan pranikah dapat mengendalikan emosi dan amarah, serta dapat menyelesaikan masalah secepatnya (Butir 14). Hal ini berarti butir pertanyaan tersebut dianggap oleh generasi milenial di DIY memiliki tingkat kesesuaian paling rendah dibandingkan seluruh butir pertanyaan yang diajukan pada Variabel X (Novitasari, 2020).

Tingkatan butir pertanyaan pada variabel X yang dijawab oleh responden generasi milenial di DIY dari yang paling tinggi nilainya atau paling penting dan paling setuju hingga setuju, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.

Ketahanan Keluarga Generasi Milenial

Penelitian ini melibatkan responden dari generasi milenial di DIY sebanyak 125 orang dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti sesuai deskripsi subjek pada hasil penelitian. Proses mendapatkan responden pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner *online* dan memanfaatkan layanan dari google form dan disebarluaskan oleh peneliti secara *online* melalui whatsapp group dan media (twitter dan instagram). Pengambilan data dilakukan dalam waktu 7

hari sampai diperoleh responden sebanyak 125 orang responden yang tersebar secara merata di lima kabupaten dan kota di DIY.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan yang lebih dominan dalam mengikuti program pendidikan pranikah daripada partisipasi laki-laki adalah karena stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa tugas utama seorang laki-laki adalah mencari nafkah, sementara perempuan memiliki peran penting dalam urusan rumah tangga khususnya dalam peran dalam pengasuhan anak. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Dewi, K.S., dan Adriana, S.G. (2019) bahwa jenis kelamin memengaruhi sikap dan ekspresi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain khususnya dalam hubungan keluarga. Menurut Dewi, kesejahteraan keluarga bagi perempuan dilihat dari faktor interaksional, sementara kesejahteraan keluarga bagi laki-laki dipengaruhi oleh faktor non-interaksional. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, D.P.K., dan Lestari (2015: 83) bahwa pandangan terhadap pengasuhan anak masih didominasi oleh peran seorang ibu saja, padahal dalam pengasuhan dibutuhkan kerjasama antara peran ibu dan ayah secara seimbang, di mana keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dan dapat meluangkan waktu yang sama untuk mengawasi dan mendidik anak, meskipun salah satunya digambarkan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah.

Partisipasi laki-laki terhadap persepsi manfaat mengikuti program pendidikan pranikah masih tergolong rendah. Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., dan Karyono (2011) menyebutkan bahwa persoalan kenakalan anak dimulai dari ketidakberfungsinya peran orang tua khususnya peran ayah dalam pengasuhan.

Tabel 4
Tingkatan Butir Pertanyaan Variabel X

No	Pertanyaan	Deskripsi Pertanyaan	Jawaban Responden	
			Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai
1	Butir 7	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat menyiapkan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama kali bagi anak.	575	4,6
2	Butir 2	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat meningkatkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap anggota keluarga.	562	4,496
3	Butir 4	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat menumbuhkan cinta kasih pada sesama anggota keluarga.	561	4,488
4	Butir 5	Mengikuti program pendidikan pranikah mampu menjadikan keluarga sebagai tempat yang membuat anggotanya merasa aman dan tentram.	558	4,464
5	Butir 15	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat menyiapkan mental dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.	557	4,456
6	Butir 6	Mengikuti program pendidikan pranikah memberikan manfaat pengetahuan untuk fungsi reproduksi atau dalam mendapatkan keturunan.	555	4,44
7	Butir 8	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat menyiapkan fungsi ekonomi dalam keluarga, seperti keuan pendapatan dan pengeluaran, serta pembagian tugas dalam mencari nafkah dan mengatur keuangan rumah tangga.	551	4,408
8	Butir 11	Dengan mengikuti pendidikan pranikah, sesama anggota keluarga memiliki komunikasi yang baik.	539	4,312
9	Butir 1	Pemahaman peraturan undang-undang perkawinan dan hukum perkawinan bermanfaat dalam menjalankan hidup berumah tangga.	536	4,288
10	Butir 3	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat meningkatkan nilai sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat.	534	4,272
11	Butir 12	Dengan mengikuti pendidikan pranikah, sesama anggota keluarga dapat bersikap terbuka dan jujur.	530	4,24
12	Butir 16	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat meningkatkan kepuasan perkawinan dalam rumah tangga.	515	4,12
13	Butir 10	Dengan mengikuti pendidikan pranikah, sesama anggota keluarga dapat memberikan waktu yang cukup untuk keluarga.	513	4,104
14	Butir 13	Dengan mengikuti pendidikan pranikah, sesama anggota keluarga dapat mengenal dan mengetahui sifat serta perilaku setiap anggota keluarga, dan mampu menempatkan diri sesuai dengan sifat atau perilaku anggota keluarga.	513	4,104
15	Butir 9	Mengikuti program pendidikan pranikah dapat meningkatkan adaptasi dengan lingkungan, menjaga lingkungan dan menjalankan gaya hidup ramah lingkungan.	510	4,08
16	Butir 14	Dengan mengikuti program pendidikan pranikah dapat mengendalikan emosi dan amarah, serta dapat menyelesaikan masalah secepatnya.	503	4,024

Sumber: Novitasari, dkk., 2020.

Semakin tingginya kesadaran akan pentingnya peran ayah yang multifungsi dalam proses pengasuhan bersama ibu dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak. Diharapkan dengan dipenuhinya fungsi dan peran keluarga dalam pengasuhan dapat melahirkan generasi calon pemimpin bangsa yang unggul dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran individu, peran masyarakat dan pemerintah

untuk meningkatkan partisipasi laki-laki atau calon ayah dalam mempersiapkan masa depan keluarganya, di mana salah satunya bisa dilakukan dengan mempersiapkan diri dan membekali diri dengan mengikuti program pendidikan pranikah sejak masih remaja (Novitasari, dkk., 2020).

Hasil pengujian variabel terikat (variabel Y) yaitu ketahanan keluarga generasi milenial

menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 89,6% responden generasi milenial di DIY masuk pada kategori memiliki ketahanan keluarga yang sangat tinggi. Sedangkan 10,4% lainnya memiliki ketahanan keluarga yang tinggi. Hal ini berarti generasi milenial yang diwakili oleh responden pada penelitian ini telah mampu menghindari permasalahan dari dinamika kehidupan yang ada. Pernikahan sebagai langkah awal terbentuknya sebuah keluarga dari ikatan yang sah secara agama dan diakui oleh negara, dianggap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya suatu ketahanan keluarga. Permasalahan kehidupan yang berkembang di masyarakat

baik di dunia pekerjaan, pendidikan, dan sosial, akar masalahnya adalah berawal dari keluarga, sehingga pembangunan ketahanan keluarga akan mendorong produktifitas di tempat kerja, di sektor pendidikan, dan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 125 responden, menunjukkan bahwa dari 19 butir pertanyaan yang diajukan kepada generasi milenial di DIY, rata-rata responden memiliki kesesuaian yang baik atau positif terhadap ketahanan keluarganya. Tingkatan butir pertanyaan pada variabel Y yang dijawab oleh responden dari yang paling tinggi nilainya atau paling penting dan paling sesuai hingga sesuai secara lengkap dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Tingkatan Butir Pertanyaan Variabel Y

No	Pertanyaan	Deskripsi Pertanyaan	Jawaban Responden	
			Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai
1	Butir 2	Setiap anak dalam keluarga harus memiliki akta kelahiran yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	606	4,848
2	Butir 1	Penting memiliki buku nikah yang dikeluarkan Kantor Urusan Agama (KUA)	602	4,816
3	Butir 5	Ibu menyisihkan waktu khusus untuk bersama anak dengan baik	601	4,808
4	Butir 16	Tidak ada anggota inti keluarga yang pernah terlibat masalah kriminal misal: (mencuri/tawuran/berkelahi/narkoba/lalu lintas)	592	4,736
5	Butir 4	Ayah menyisihkan waktu khusus untuk bersama anak dengan baik	586	4,688
6	Butir 12	Menghindari hutang atau tunggakan baik untuk tagihan listrik atau biaya pendidikan anak	581	4,648
7	Butir 19	Semua anggota keluarga melakukan kegiatan keagamaan secara rutin	580	4,640
8	Butir 7	Suami dan Istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi yang dipakai	578	4,624
9	Butir 6	Suami dan Istri bersama-sama mengelola keuangan keluarga secara terbuka	576	4,608
10	Butir 15	Tidak pernah terjadi kekerasan antara orang tua dan anak (fisik dan verbal)	575	4,600
11	Butir 14	Tidak pernah terjadi kekerasan antara suami dan istri (fisik dan verbal)	571	4,568
12	Butir 8	Semua anggota keluarga memiliki kecukupan pangan lengkap (nasi, sayur, lauk, buah) dua kali per hari	561	4,488
13	Butir 11	Keluarga memiliki pendapatan minimal UMP DIY Rp1.700.000,-/bulan	558	4,464
14	Butir 18	Semua anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial misal: (pengajian/posyandu/kerja bakti/ronda/penyuluhan/pelatihan)	552	4,416
15	Butir 3	Seluruh anggota keluarga tinggal bersama satu rumah dengan sesama anggota keluarga lainnya	543	4,344
16	Butir 17	Mau dan mampu merawat orang tua lanjut usia di atas 60 tahun	537	4,296
17	Butir 9	Memiliki kamar tidur yang terpisah antara orang tua dan anak	520	4,160
18	Butir 10	Keluarga memiliki tempat tinggal (rumah) sendiri	515	4,120
19	Butir 13	Anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan (BPJS/lainnya)	501	4,008

Sumber: Novitasari, dkk., 2020.

Data hasil pengujian variabel ketahanan keluarga (variabel *y*) bagi generasi milenial di DIY menunjukkan bahwa butir pertanyaan yang menyebutkan setiap anak dalam keluarga harus memiliki akta kelahiran yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (butir 2) memiliki respon dengan nilai paling tinggi, artinya kebanyakan responden sepakat dengan pernyataan tersebut. Adapun pertanyaan dengan respon paling rendah, tapi masih masuk ke dalam respon setuju yaitu butir pertanyaan yang menyatakan bahwa setiap anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan (BPJS/lainnya) (butir 13), artinya butir pertanyaan tersebut dianggap oleh responden memiliki tingkat kesesuaian paling rendah dibandingkan seluruh butir pertanyaan yang diajukan pada pengujian variabel ketahanan keluarga (Novitasari, dkk., 2020).

Persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah memiliki hubungan positif dengan ketahanan keluarga. Adapun semakin tinggi persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah akan berimplikasi pada semakin tingginya ketahanan keluarga generasi milenial tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Meskipun demikian, hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah (variabel *X*) terhadap ketahanan keluarga (variabel *Y*) memiliki hubungan pada tingkatan yang rendah, yaitu hanya sebesar 11,9%. Rendahnya nilai partisipasi yang diberikan variabel *X* terhadap ketahanan keluarga khususnya bagi generasi milenial perlu dikaji ulang, sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan program kursus pranikah di Indonesia.

Penyelenggaraan program kursus pranikah di Indonesia berdasarkan Pasal 2 Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ. II / 542 tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah, yaitu dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga atau keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga. Meski demikian, program pendidikan pranikah yang dilaksanakan di Indonesia merupakan kuliah dengan durasi singkat yang dimaksudkan untuk membekali generasi muda usia nikah, yaitu 16 jam pelajaran yang dilakukan selama 3 hari atau waktu dapat menyesuaikan sesuai kesepakatan dengan peserta.

Hal ini menunjukkan bahwa mengikuti program pranikah secara *offline* saja masih tidak cukup untuk memperoleh bekal ilmu dalam membentuk ketahanan keluarga khususnya bagi generasi milenial.

Rendahnya hubungan antara tingkat persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah tidak terlepas dari karakteristik milenial yang hidup di era perkembangan teknologi sehingga segala macam informasi mudah untuk didapatkan kapanpun dan dimanapun. Hal ini membuat metode pembelajaran atau pendidikan pranikah yang saat ini masih didominasi secara kegiatan *offline* atau tatap muka langsung serta metode ceramah yang dianggap sudah tidak cocok diberikan bagi kaum milenial. Pengkajian ulang perlu dilakukan terkait dengan tata cara pelaksanaan program pendidikan pranikah dan pendidikan parenting yang dikemas mengikuti arus perkembangan teknologi dan sesuai dengan karakter milenial.

Faktor yang dapat menentukan kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga adalah adanya keluarga tangguh yang diindikasikan dalam lima indikator ketahanan keluarga menurut KPP-PA. Keluarga yang tangguh dan sejahtera akan berimplikasi pada keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya fungsi keluarga dengan nilai-nilai agama sesuai keyakinan yang dianut perlu dipahami dan diterapkan sebagai landasan dalam kehidupan di keluarga, sehingga tujuan keluarga yaitu menjadi keluarga harmonis, sejahtera, dan bahagia dapat diwujudkan. Mengikuti program pendidikan pranikah bagi generasi milenial sebelum menjalani kehidupan berumah tangga atau menikah mampu menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Oleh karenanya, lembaga pemerintah maupun non-pemerintah yang bergerak di bidang ketahanan keluarga dapat menyelenggarakan program-program pembekalan yang sesuai standar yang ditetapkan oleh pemerintah dengan mengedepankan inovasi pendidikan dan mengikuti perkembangan teknologi informasi yang cocok untuk diakses oleh generasi milenial.

Seiring dengan perkembangan arus teknologi dan informasi, saat ini banyak bermunculan jenis usaha baru berbasis *startup* yaitu sebuah rintisan organisasi atau usaha bisnis baru. Sesuai namanya yaitu *startup*, maka organisasi atau usaha ini masih dalam proses pengembangan dengan penelitian untuk menentukan pasar yang tepat. Munculnya organisasi profit maupun non-profit di bidang ketahanan keluarga menunjukkan bahwa bidang ketahanan keluarga semakin diminati oleh generasi milenial saat ini. Para aktivis sosial maupun pelaku usaha mengambil

peluang untuk terlibat dalam menyukseskan ketahanan keluarga Indonesia melalui gerakan-gerakan maupun peluang usaha dengan memanfaatkan teknologi informasi agar lebih dekat dan diterima oleh pasarnya yaitu para generasi milenial.

Keluarga menjadi unit paling kecil dalam masyarakat sehingga akan memengaruhi dalam menentukan kualitas sebuah bangsa. Pada kata lain dapat dikatakan bahwa ketahanan keluarga digunakan sebagai penopang ketahanan bangsa atau ketahanan nasional. Adapun program pendidikan pranikah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan ketahanan dalam sebuah keluarga, sehingga bagi generasi milenial yang mengikuti program pendidikan pranikah dapat meningkatkan peran dan fungsi keluarga dalam mendukung ketahanan keluarga nasional. Tujuan dari ketahanan keluarga adalah tercapainya kesejahteraan dalam keluarga, yaitu ketika kebutuhan dasar dalam keluarga, yakni sandang, pangan, papan dapat terpenuhi, selanjutnya keluarga dapat melakukan kegiatan produktif untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Diharapkan para generasi milenial memiliki kesadaran dan pengetahuan terhadap pentingnya peran, tugas, hak, dan fungsi dari sebuah keluarga. Melalui keluarga yang sejahtera, yaitu dimulai dari orang tua yang terdidik dengan baik maka dihasilkan generasi penerus bangsa yang baik dan berkualitas.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan yang diurai pada bab sebelumnya untuk menjawab hipotesis penelitian, yaitu persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah bagi ketahanan keluarga memiliki hubungan positif di antara kedua variabel. Semakin

tinggi nilai persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah maka semakin tinggi pula ketahanan keluarga bagi pasangan milenial. Analisis regresi linier berganda yang digunakan sebagai pengujian dapat menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel rendah yaitu sebesar 11,9%. Generasi milenial yang mengikuti program pendidikan pranikah sebelum melangsungkan pernikahan dapat mendorong meningkatnya ketahanan keluarga lebih besar, meskipun demikian perlu ada inovasi dan pengkajian ulang tentang materi dan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan program pendidikan pranikah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Khususnya di daerah perdesaan yang jauh dari pusat kota, seperti di daerah Kulon Progo dan Gunung Kidup perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah maupun Lembaga masyarakat lainnya.

Rekomendasi yang diberikan bagi generasi milenial yaitu dengan mengikuti program pendidikan pranikah dapat menambah dan mempertahankan kesejahteraan serta ketahanan keluarganya dalam menghadapi permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan rumah tangga. Selain rekomendasi bagi generasi milenial, peneliti berharap bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta melengkapi literatur tentang ketahanan keluarga sebagai tumpuan dari ketahanan nasional, khususnya dilihat dari perspektif generasi milenial terhadap penyelenggaraan program pendidikan pranikah di wilayah perdesaan dan perkotaan. Program pendidikan pranikah selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga penelitian serupa harus terus diperbarui setiap waktu. Para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan memperbaiki dan mengatasi keterbatasan

yang terdapat dalam penelitian ini, serta dapat mengkaji lebih dalam tentang wacana pemerintah yang akan mewajibkan calon pengantin untuk mengikuti program pendidikan pranikah sebelum melangsungkan pernikahan, serta dapat pula mengkaji tentang usulan pengesahan RUU Ketahanan Keluarga yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat.

Rekomendasi yang diberikan bagi Pemerintah khususnya di Kantor Urusan Agama sebagai garda terdepan Kementerian Agama yang menangani langsung pencatatan dan administrasi pernikahan bagi umat muslim, adalah dengan memfasilitasi dan secara tertib menyelenggarakan program bimbingan pranikah termasuk di dalamnya pendidikan *parenting* bagi calon pasangan pengantin sebelum resmi melangsungkan pernikahan. Pemerintah juga diharapkan terus mensosialisasikan program-program pendidikan pranikah tersebut kepada masyarakat, sehingga program ini tidak dipandang sebelah mata, serta dapat membuka wawasan masyarakat khususnya generasi milenial terhadap pentingnya mempersiapkan ilmu dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Pemerintah diharapkan dapat menyusun standar penyelenggaraan program pendidikan pranikah bagi calon pengantin, sehingga lembaga lain baik pemerintah maupun non-pemerintah yang bergerak di bidang tersebut dapat menggunakannya sebagai rujukan, pedoman, serta standar dalam menyelenggarakan program pendidikan pranikah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang digunakan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kinerja lembaga penyelenggara program pendidikan pranikah dengan cara mereview kembali materi-materi dan teknis penyelenggaraan

program pendidikan pranikah yaitu dengan mempertimbangkan penyelenggaraan program dan pendampingan bagi calon pengantin secara daring atau *online*.

Lembaga non-pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan pranikah dan *parenting* dapat bersinergi mendukung program yang telah dijalankan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui penyelenggaraan program pendidikan pranikah dan pendidikan *parenting*. Penyelenggaraan program tersebut harus menyesuaikan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik dari segi materi yang disampaikan serta narasumber yang berkompeten di bidangnya. Lembaga non-pemerintah juga dapat menangkap peluang ini sebagai ide bisnis dengan memodifikasi sistem dan model pembelajaran berbasis teknologi informasi, secara daring atau *online*.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan edukasi atau wawasan baru bagi pasangan yang sedang atau akan menjalani fase pernikahan, agar dapat mengetahui bagaimana ketahanan keluarga pada akhirnya akan menjadi tumpuan dari ketahanan nasional. Rendahnya tingkat partisipasi generasi milenial dalam mengikuti program pendidikan pranikah dan implikasinya bagi ketahanan keluarga dapat menjadi acuan bagi praktisi untuk mengembangkan program-program pendidikan pranikah yang serupa dengan menyesuaikan teknis dan materi yang sesuai dan dapat diterima oleh karakter generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi, 2017, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior*, Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia.

Amalia, R.M., M.Y. Ali Akbar, & Syariful, 2017, “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian”, dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Humaniora*. Vol 4 No. 2, hh. 130-131.

Atmaja, I.S., Andrie Irawan, Zainul Arifin, Ihab Habudin, Nur Mukhlis Zakariya, dan Syawal Rusmanto, 2020, “Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Kecamatan Tepus”, dalam *Jurnal Pembangunan Masyarakat*. Vol 5 No. 2, hh. 75-88.

Azwar, S., 1998, *Metode Penelitian: Edisi 1. Cet. 17*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik (BPS) RI, 2021, *Hasil Sensus Penduduk 2020*, Jakarta: BPS RI.

Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2019, *Provinsi DI Yogyakarta dalam Angka 2019*, Yogyakarta: BPS Propinsi DIY.

Chapman, G., 2000, *Five Signs of a Functional Family (Lima Tanda Keluarga yang Mantap)*, Batam: Interaksara.

Creswell, J.W., 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, K.S., dan Adriana, S.G., 2019, “Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga”, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 18 No. 2, hh. 245-263.

Ditjen Perbendaharaan Kanwil DIY, 2020, *Sejarah dan Letak Geografis*. Diakses di <<https://djp.kemenkeu.go.id/kanwil/diy/id/profil/sejarah.html>> pada 02 Juni 2020>.

Doss, B.D, Galena K. Rhoades, Scott M. Stanley, dan Howard J. Markman, 2009, “Marital Therapy, Retreats, and Books: The Who, What, When, and Why of Relationship Help-Seeking”, dalam

- Jurnal Marital and Family Therapy*, Vol. 35 No.1, hh. 18-29.
- Hadriany, Elvi, 2017, “Keluarga Sebagai Garda Terdepan Perlindungan Anak”, dalam *Jurnal Al-Irsyad*. Vol 7 No. 2, hh. 22-23.
- Hidayati, F, Kaloeti, D.V.S., dan Karyono, 2011, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 9, No.1, hh. 1-10.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) RI, 2018, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: KemenPP-PA.
- Khakim, Lukman, 2014, *Peran BP4 terhadap Efektifitas Kursus Pra Nikah dalam Mengarungi Terjadinya Perceraian (Studi pada BP4 Kecamatan Parung Kabupaten Bogor)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lianawati, Ester, 2008, *Mengenal Psikologis Feminis*, <<https://media.neliti.com/media/publications/220372-mengenal-psikologi-feminis.pdf>, pada 11 Februari 2020>.
- Moleong, L.J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nagari, Monica P., Heri S., & Sri H., 2017, “Cerai Ggat (Studi Kasus pada Istri yang telah Bercerai Gugat di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu)”, dalam *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol 3 No. 2, hh. 185.
- Nasution, L.M., 2017, “Statistik Deskriptif”, dalam *Jurnal Hikmah*, Vol 14 No. 1, hh. 50.
- Novitasari, Shinta D., Budi A., & Sulistyowati, 2020, Persepsi Manfaat Program Pendidikan Pranikah dan Pendidikan Parenting Bagi Ketahanan Keluarga Pasangan Milenial (Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta), *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, D.P.K., & Lestari, 2015, “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa”, dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 16, No. 1, hh. 72-85.
- Purnama, Sigit, 2018, “Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha”, dalam *Jurnal Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, Vol 1 No. 48, hh. 493-502.
- Sidiyah, S. dan Very Julianto, 2016, “Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun”, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.15 No.2, hh. 124-133.
- Setiono, K., 2011, *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT Alumnus.
- Smith, T.J., dan Nichols, T., 2015, “Understanding the Milenial Generation”, dalam *Jurnal Business Diversity*, Vol 15 No. 1, hh. 39-47.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, dan Farida Harahap, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E., 2003, “Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga”, dalam *Jurnal Media-Gizi dan Keluarga*, Vol 27, No. 1, hh. 2.
- Syarifuddin, Amir, 2007, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Walgito, Bimo, 1981, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wang, W., dan Taylor, P., *For Millennials, Parenthood Trumps Marriage*. Diakses

di <<https://www.pewresearch.org/social-trends/2011/03/09/for-millennials-parenthood-trumps-marriage/> pada 20 Maret 2020>

Peraturan Perundangan

Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.